

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara bahasa berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri tutur C. C Berg, berakar dari bahasa India, *shastri* yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Ada istilah lain bagi dari pondok pesantren, yaitu istilah *dayah* atau *rangka* atau *meunasah* di Aceh. Dari berbagai istilah secara nasional lebih dikenal sebagai pondok pesantren.<sup>1</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.<sup>2</sup> Sebuah pondok pesantren biasanya para siswa/ santri tinggal masing-masing dan berkonsentrasi di bawah bimbingan setidaknya satu orang pendidik yang disebut Kyai. Kyai tinggal di kompleks pesantren, yang juga menampung asrama santri, masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan fasilitas keagamaan lainnya.<sup>3</sup>

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang unik karena memiliki elemen yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal bagi santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh pondok

---

<sup>1</sup> H.Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat(Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)*, (Surabaya: IMTIYAZ, 201), 9.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 667.

<sup>3</sup> 2 Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), 79.

pesantren lainnya, tetapi dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pondok pesantren.<sup>4</sup>

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan suatu ajaran Islam dengan memberi penekanan pentingnya moralitas keagamaan dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari.

#### **b. Tujuan Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan suatu tempat untuk belajar seseorang agar menjadi seorang Muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
2. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
3. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
4. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), 19.

<sup>5</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 43

### c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren<sup>6</sup>.

Menurut Muh. Idris Usman sistem pendidikan pondok pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:<sup>7</sup>

#### 1. Pesantren Tradisional (*salāf*)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem (*halaqah*) yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran (*halaqah*) ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metode cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah sempurna, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

#### 2. Pesantren Modern (*khalaf*)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren tradisional karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran

---

<sup>6</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara.1995), 257.

<sup>7</sup> Muh. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Al Hikmah, Vol. XIV, No. 1, (2013) : 110

dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

### 3. Pesantren Komprehensif.

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

#### d. Elemen-elemen pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, tentunya memiliki berbagai elemen yang dapat menunjang aktivitas para santri. Berikut elemen-elemen tersebut meliputi:

##### 1. Pondok

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok pesantren pada dasarnya merupakan suatu lembaga Islam tradisional yang dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Tempat tinggal untuk santri berada dalam lingkungan komplek pesantren yang dimana seorang kyai juga bertempat tinggal dan juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiata-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok/ pagar agar dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 138

Ada beberapa alasan mengapa pondok pesantren menyediakan tempat tinggal bagi para santri yaitu: pertama, tingkat kemasyhuran ustad dan tingkat keluasan ilmu pengetahuan tentang agama islam yang dapat menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh. kedua, hampir rata-rata pesantren bertempat dipedesaan, yang umumnya tempat tinggalnya sangat sederhana, pondok pesantren tidak menyediakan asrama seperti kos-kosan ataupun perumahan. Ketiga, adanya suatu sikap timbal balik antara seorang ustad dan santri, di mana para santri beranggapan bahwa ustad sebagai orang tuanya sendiri, dan ustad menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus senantiasa di lindungi.<sup>9</sup>

## 2. Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti “tempat sholat berjamaah” atau tempat sholat untuk umum (orang banyak). Masjid merupakan suatu elemen pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat sebagai tempat untuk mendidik para santri, khutbah dah sembayang jama’ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>10</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren. lembaga pondok pesantren memelihara tradisi ini. Para ustad selalu mengajar para santrinya di masjid dan menganggap masjid merupakan sebuah tempat yang paling tepat untuk menanamkan sikap disiplin para santri dalam mengajarkan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), 19.

<sup>10</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 131

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradissi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 2011) 85-86.

### 3. Santri

Menurut pengertian yang sering dipakai di dalam lingkungan orang-orang pondok pesantren, seorang alim hanya bisa disebut ustad apabila memiliki suatu pondok pesantren dan santri yang tinggal di dalam pondok pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, seorang santri merupakan suatu elemen yang penting dalam suatu lembaga pondok pesantren. Dengan demikian menurut tradisi pondok pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dikelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab untuk mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab untuk mengajar para santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren yang besar dan yang kecil bisa dilihat dari jumlah santri kalong. Semakin besar sebuah pondok pesantren, maka semakin besar pula jumlah santri mukminnya. Dan sebaliknya, semakin kecil pondok pesantrennya maka lebih banyak santri kalongnya.<sup>12</sup>

### 4. Kyai/ ustad

Kyai adalah seorang tokoh sentral di dalam pondok pesantren yang memberikan pengajaran. Karena hal itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Di daerah Jawa seorang pemimpin disebut dengan Kyai, di daerah Sunda disebut Ajengan dan di

---

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 2011) 88-89.

daerah Madura seorang pemimpin biasanya disebut dengan Nun atau Bendara atau bisa disingkat Ra sebagai tanda kehormatan.<sup>13</sup>

Asal-usul sebutan kyai yang dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai suatu gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; misalnya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Yogyakarta
  - b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
  - c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin disuatu pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>14</sup>
5. Kitab klasik

Elemen pokok lain yang cukup membedakan pondok pesantren dengan suatu lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan berbahasa Arab.<sup>15</sup>

## 2. Kenakalan santri

### a. Pengertian Kenakalan

Menurut Sudarsono, kenakalan santri merupakan seorang anak masih dalam fase-fase usia santri yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama”.<sup>16</sup>

Sedangkan John W. Santrock dalam bukunya *Perkembangan Anak* edisi ketujuh jilid dua mendiskripsikan bahwa Perilaku antisosial merupakan kebanyakan anak yang pernah melakukan

---

<sup>13</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 144

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 2011) ,93

<sup>15</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 144

<sup>16</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14

perbuatan merusak atau merugikan bagi dirinya dan orang lain. Jika perilaku ini terjadi cukup sering psikiater mendiagnosis mereka dengan conduct disorder. Dan jika perilaku ini menyebabkan perilaku melanggar hukum oleh santri, masyarakat memberikan label kenakalan santri.<sup>17</sup>

Kartini Kartono menjelaskan bahwa, *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode santri. Dan *deliquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Sehingga perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan santri yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan adalah suatu perilaku tindak kejahatan yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

#### **b. Pengertian Santri**

Santri, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan diantaranya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>19</sup> Menurut Piaget, santri sebagai suatu fase

---

<sup>17</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak edisi ketujuh jilid dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 140.

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* ( Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 6

<sup>19</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9



hidup, dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi inteligensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif.<sup>20</sup> Santri adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa.<sup>21</sup> Masa santri merupakan saat berkembangnya jati diri (*identity*). Perkembangan ini merupakan sentral perkembangannya menuju dasar bagi masa dewasa. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Menurut WHO (*World Health Organization*), santri adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah seorang individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan untuk mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

### c. Pengertian Kenakalan Santri

Kenakalan santri adalah suatu bentuk kenakalan atau kejahatan anak muda atau santri yang merupakan gejala dari patologis sosial sebagai akibat dari pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Para pelakunya umumnya masih berusia dibawah 21 tahun. Pengaruh sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan tindakan kriminal

---

<sup>20</sup> Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 220

<sup>21</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Teras, 2012), 8

<sup>22</sup> Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004), 9

pada anak muda. Perilaku menyimpang yang dilakukan merupakan wujud dari pengabaian terhadap norma-norma sosial.<sup>23</sup>

Menurut Imam Asy'ari, kenakalan santri adalah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak. Sedangkan B. Simanjuntak menyimpulkan, Kenakalan santri adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil sesuatu tindakan pengasingan.<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan santri yang dimaksud adalah sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai-nilai moral dan melanggar hukum. Perbuatan tersebut dilakukan dengan disadari oleh santri bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan ketidaktenangan lingkungan dan akan merugikan orang lain juga merugikan diri sendiri.

#### **d. Karakteristik Kenakalan Santri**

Kenakalan santri sangat terkait dengan gangguan perilaku, kenakalan santri (*juvenile delinquency*) mencakup perilaku yang luas, terdiri dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah di lingkungan sampai perbuatan kriminal seperti mencuri. Untuk memudahkan secara hukum, pembagian pelanggaran dibuat menjadi dua jenis:

1. *Index offenses* adalah perbuatan kriminal, terlepas dari perilakunya adalah santri nakal atau orang dewasa. Yang termasuk dalam kategori ini adalah perkosaan, perampokan, penyerangan dengan

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 214

<sup>24</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*. (Yogyakarta : Teras, 2012), 26-30

kekerasan, dan pembunuhan. Tingkat pelanggaran properti lebih tinggi dari pelanggaran yang lain.

2. *Status offenses*, seperti membolos sekolah, hubungan seksual, minum-minuman keras di bawah umur, kabur dari rumah, dan perilaku yang tidak bisa dikontrol. Hal ini adalah pelanggaran yang tidak terlalu serius dan hal ini ilegal hanya ketika dilakukan oleh anak muda di bawah umur tertentu.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Kartini Kartono, santri nakal mempunyai karakteristik yang berbeda antara santri tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

1. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi santri yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya santri nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (*tes Wechsler*). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah ku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2. Perbedaan fisik dan psikis

Santri yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan santri normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada santri nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidak matangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu

---

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak edisi ketujuh jilid dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 141

### 3. Ciri karakteristik individual

Santri yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- a) Rata-rata santri nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.<sup>26</sup>

#### e. **Bentuk-Bentuk Kenakalan Santri**

Sudah menjadi ciri khas bahwa anak muda atau santri melakukan tindakan yang lebih sering dikaitkan dengan perbuatan salah. Ciri-ciri perilaku apa yang khas dari santri yang terlibat dalam kegiatan kriminal?, pertanyaan seperti ini harus diantisipasi. Untuk mencegah santri terlibat dalam perilaku yang merupakan ciri dari motivasi di balik kejahatan. Masalah kenakalan santri adalah masalah yang harus segera ditangani dan harus segera diperhatikan. Permasalahan kenakalan santri tidak terjadi hanya di desa saja atau dikota besar saja, tetapi terjadi dimana saja. Apa saja yang dimaksud dengan kenakalan santri dan apa bentuk-bentuk dari kenakalan santri, maka akan disebutkan bentuk-bentuk kenakalan santri adalah sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 17-19

Menurut Jensen, kenakalan santri dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencopetan, pemerasan, dan pencurian.
3. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melakukan hubungan seks di luar nikah.
4. Kenakalan yang melawan status : mengingkari anak sebagai pelajar denan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dan membantah perintah orang tua<sup>27</sup>.

Sedangkan Menurut sudarsono, bentuk-bentuk kenakalan santri adalah sebagai berikut:

1. Sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
2. Peredaran gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa santri, nonton film-film porno, kesemuanya dapat mendorong santri tersebut berbuat asusila.
3. Merokok, minuman keras.
4. Ngebut (melakukan perkelahian kelompok) perbuatan yang berbentuk gangguan lalu lintas jalan dan keamanan umum.
5. Kemorosotan moral kehidupan santri-santri muda tingkat “*the have*” seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyisembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain.

---

<sup>27</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta: PT Rajawali Pers, 1988), 200

6. Perbuatan-perbuatan pelanggaran norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, mengganggu gadis-gadis dan sebagainya.<sup>28</sup>

Lain halnya dengan Gunarsa yang menggolongkan kenakalan santri dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu :

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
  - a) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
  - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
  - c) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
  - d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
  - e) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain
  - f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab
  - g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan
  - h) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
  - i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.

---

<sup>28</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 111

- j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- 2. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
  - a) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
  - b) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
  - c) Percobaan pembunuhan
  - d) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
  - e) Pengguguran kandungan
  - f) Penggelapan barang
  - g) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang
  - h) Pemalsuan uang dan surat-surat penting.<sup>29</sup>

Dari beberapa bentuk kenakalan santri yang telah diuraikan diatas, peneliti menggunakan pembagian bentuk-bentuk kenakalan santri menurut Jensen, yang membagi kenakalan santri menjadi empat bagian yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi
3. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain
4. Kenakalan yang melawan status.

Peneliti lebih memilih teori dari Jensen karena menurut peneliti teori Jensen lebih sesuai dengan kenakalan santri yang sering terjadi di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab. Menurut peneliti teori Jensen tentang bentuk kenakalan santri yang terjadi seperti yang telah dijelaskan pada teori tersebut juga dialami oleh santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.

---

<sup>29</sup> Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 20-

#### f. Penyebab Kenakalan Santri

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan santri yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan santri.
  - a) *Predisposing factor*, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun *psychis*.
  - b) Kurangnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
  - c) Lemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
  - d) Kurangnya pengetahuan dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma luar atau norma baik dilingkungan masyarakat.
2. Faktor-faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
  - a) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
  - b) Lemahnya keadaan ekonomi.
  - c) Lingkungan kehidupan keluarga yang kurang harmonis.
3. Faktor-faktor kenakalan santri yang baru asal dari lingkungan
  - a) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.
  - b) Kurangnya pendidikan dalam masyarakat.
  - c) Tidak adanya pengawasan terhadap santri.
  - d) Pengaruh aturan-aturan yang baru dari luar.
4. Faktor-faktor kenakalan santri yang bersumber dari sekolah
  - a) Faktor guru
  - b) Faktor fasilitas pendidikan.
  - c) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru serta Kekurangan guru.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja* (Bogor: Galia Indonesia 2015), 111



## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu dan relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin. B, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifudin Jambi Tahun 2018, yang berjudul “Pembinaan Orang tua Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Desa Rantau Rasau I, Kecamatan Rantau Rasau, Tanjung Jabung Timur”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan orang tua dalam mengatasi kenakalan santri yaitu dengan cara mengikut sertakan santri dalam kegiatan keagamaan, memberikan pendidikan agama kepada santri melalui pondok pesantren, dan juga membatasi waktu bermain santri.<sup>31</sup>

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pembinaan untuk mengatasi kenakalan santri. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pembinaan orang tua dalam mengatasi kenakalan santri, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pembinaan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Sasqia Fitri, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2020, yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Santri (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan santri sebenarnya sudah baik, sedikit demi sedikit memberikan harapan dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Terbukti banyak siswa yang berubah menjadi lebih disiplin dan tertib. Jika pihak sekolah, guru, orang tua dan masyarakat saling bersinergi,

---

<sup>31</sup> Muhammad Arifin. B, “*Upaya Orang tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Rantau Rasau I, Kecamatan Rantau Rasau, Tanjung Jabung Timur*”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifudin Jambi, 2018)

tentunya masalah kenakalan santri akan teratasi atau paling tidak dapat diminimalisir.<sup>32</sup>

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang mengatasi kenakalan santri. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang peran seorang guru PAI dalam mengatasi kenakalan santri, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pembinaan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fuadah Aini, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2021, yang berjudul “Pembinaan Majelis Ta’lim Tsamratul Fu’ad Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Kelurahan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembinaan dari Majelis Ta’lim Tsamratul Fu’ad dalam mengatasi kenakalan santri adalah agar dapat mengarahkan santri kepada kebaikan dan ajaran agama islam yang mengatur tata cara kehidupan didunia dan persiapan bekal akhirat.<sup>33</sup>

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang mengatasi kenakalan santri. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pembinaan Majelis Ta’lim dalam mengatasi kenakalan santri, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pembinaan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan santri.

---

<sup>32</sup> Maharani Sasqia Fitri, “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)”(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

<sup>33</sup> Fuadah Aini, “Upaya Majelis Ta’lim Tsamratul Fu’ad Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021)

### C. Kerangka Berfikir

Beberapa tahun terakhir, kenakalan santri menjadi masalah yang menimpa santri. Kenakalan santri adalah ketika seorang santri bertindak atau berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan aturan hukum, moralitas, dan masyarakat secara keseluruhan, baik dengan diri mereka sendiri atau dengan orang lain. Hal ini disebabkan beberapa hal, antara lain pemahaman yang kurang baik tentang agama, lingkungan, dan orang tua. Kegiatan ini merupakan pelanggaran terhadap sisi atas masyarakat sehingga mereka mengembangkan perilaku yang aneh, secara keseluruhan mereka membutuhkan ketenangan atau bahkan kebijaksanaan penganiayaan dan menetapkan prinsip untuk cara berperilaku mereka sendiri. Santri dengan pengendalian diri yang tinggi tidak akan menimbulkan kenakalan santri, sebaliknya santri yang memiliki pengendalian diri yang rendah akan menimbulkan kenakalan santri, sehingga pengendalian diri memiliki dampak yang signifikan terhadap timbulnya kenakalan santri.

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam perolehan data hasil penelitian ini, hal ini bisa di lihat pada kerangka sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

